

**DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN
TERHADAP PRODUKTIVITAS BAWANG PREI (*ALLIUM AMPELOPRASUM*) DI
DESA JARANGUDA, KECAMATAN MERDEKA, KABUPATEN KARO**

Oleh:

Rasmini Giawa ¹⁾

Binsar Nainggolan ²⁾

Wilmar Saragih ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

rasminigiawa@gmail.com ¹⁾

nainggolanbin@gmail.com ²⁾

wilmarsaragih23@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

The research objectives are (1) knowing how the implementation of the Rural Agribusiness Development Program (PUAP), (2) knowing the impact of the Rural Agribusiness Development Program (PUAP) on the productivity of the onion farms, (3) knowing the different levels of productivity before and after the Development program Rural Agribusiness Enterprises (PUAP), (4) determine the level of income of leek farmers in the study area..The research area was determined by purposive sampling in Jaranguda Village, Merdeka District, Karo District which was conducted in April 2019 - August 2019. The reason for choosing the area is because the majority of the population is cultivating leek plants.The sampling method is done by census. The sample in this study were farmers who worked on leek plants. The number of samples in this study amounted to 20 samples.The results showed that: The Implementation of the Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in Integrated Harpan Gapoktan based on the distributor (Gapoktan) and also based on the user (Farmer) has been carried out properly. The results of the multiple linear regression analysis showed that the influence of rural agribusiness development funds (PUAP) did not significantly affect the productivity of leek farmers. The paired t test results showed that the productivity of the onion farms before and after obtaining and developing rural agribusiness (PUAP) was significantly different. This means that the PUAP program significantly affects the productivity of leek farmers for Gapoktan Harapan Terpadu members. The income level of leek farmers in the study area is relatively high. Where the net income per farmer is Rp.28,234,050 and per month is Rp. 9,411,350 and per hectare of Rp.166,082,412 when compared to the UMK of Rp.2,829,558, the income of the bawnag prei farming in the study area is high.

Keywords: *Rural Agribusiness Development Program (PUAP), Productivity, Bawang Prei, Revenue.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), (2) mengetahui dampak dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap produktivitas usahatani bawang prei, (3) mengetahui perbedaan tingkat produktivitas sebelum dan sesudah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), (4) mengetahui tingkat pendapatan petani bawang prei di daerah penelitian. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* Desa Jaranguda,

Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo yang dilaksanakan pada bulan April 2019 - Agustus 2019. Alasan memilih daerah tersebut karena mayoritas penduduknya mengusahakan tanaman bawang prei. Metode penarikan sampel dilakukan dengan cara sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman bawang prei. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 20 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Gapoktan Harapan Terpadu berdasarkan pihak penyalur (Gapoktan) dan juga berdasarkan pihak pengguna (Petani) telah dilaksanakan dengan baik. Hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh dana pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas petani bawang prei. Hasil uji t berpasangan (*paired test*) menunjukkan bahwa produktivitas usahatani bawang prei sebelum dan sesudah mendapatkan dan pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) berbeda nyata. Artinya secara nyata program PUAP berpengaruh terhadap produktivitas petani bawang prei untuk anggota gapoktan Harapan Terpadu. Tingkat pendapatan petani bawang prei di daerah penelitian tergolong tinggi. Dimana pendapatan bersih per petani Rp.28.234.050 dan per bulan sebesar Rp.9.411.350 serta per hektar sebesar Rp.166.082.412 bila dibandingkan dengan UMK sebesar Rp.2.829.558, maka pendapatan usahatani bawang prei di daerah penelitian tergolong tinggi.

Kata Kunci: Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), Produktivitas, Bawang Prei, Pendapatan.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin tercatat 25,95 juta jiwa. Sekitar 13,20 % dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin (**Departemen Pertanian, 2016**).

Permasalahan modal yang dihadapi oleh para petani, kini telah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Dalam rangka untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya usaha agribisnis sehingga nantinya dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, oleh sebab itu pemerintah meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM- Mandiri). Salah satu

kegiatan dari PNPM- Mandiri di Kementerian Pertanian dilakukan melalui kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Program PUAP memiliki tujuan antara lain: (1) untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah. (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani. (3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. (4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (**Departemen Pertanian, 2009**).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dicanangkan pada tahun 2008. Melalui Gabungan

Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pelaksana langsung program PUAP diharapkan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) bisa tersalurkan dengan tepat sasaran.

Tabel 1.1. Perkembangan Dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) - Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Jarangunda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2014-2018

No	Bulan Realisasi	Besar Pinjaman (Rp)	Jumlah Pinjaman (Orang)
1	Maret 2017	20.000.000	20
2	Agustus 2017	20.000.000	20
	Jumlah	40.000.000	40

Sumber : Kepala Desa Jarangunda, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan, dari tahun 2015-2018 total aset yang dimiliki mengalami kenaikan. Bagi petani Bantuan Langsung Mandiri (BLM) sangat membantu dari segi pemberian bantuan modal yang digunakan untuk pembelian sejumlah peralatan, pembelian bibit unggul, serta pembelian pupuk dan pestisida.

Pemanfaatan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Gapoktan dialokasikan untuk pembelian sarana produksi pertanian yang meliputi pengadaan benih, pupuk, obat-obatan dan sebagainya serta digunakan untuk simpan pinjam. Usaha produktif yang dilakukan Gapoktan adalah budidaya on farm yaitu tanaman pangan seperti bawang prei. Menurut **Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015** bahwa tanaman bawang prei merupakan salah satu tanaman hortikultura yang menempati urutan ke-15 dengan luas lahan sebesar 1.584, produksi sebesar 11.290 ton, tingkat produktivitas sebesar 7,12 ton/ha dan memberikan kontribusi sebesar 1,07 persen dari total produksi sayuran di Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi, Waktu dan Ruang Lingkup Penelitian

Daerah penelitian adalah Desa Jarangunda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive yaitu secara sengaja, berdasarkan pra survey yang dilakukan dengan tujuan-tujuan penelitian. Desa ini diangkat menjadi daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data sekunder yang diperoleh, desa ini merupakan salah satu desa yang telah memperoleh dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan telah mengusahakan dan mengembangkan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) untuk kegiatan agribisnis. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2019 - Agustus 2019.

2.2. Metode Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah kelompok tani Mekar jaya yang mendapat pinjaman peralatan (pompa gendong) PUAP tahap I, yaitu 20 orang petani. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penentuan sampel yaitu Sensus. Mengingat jumlah petani di tahap I yang relatif sedikit, sehingga semua petani yang ada dijadikan sampel dalam penelitian (**Supomo,2002**).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

2.4. Metode Analisis Data

Hipotesis 1, Apakah pelaksanaan program PUAP di Kelurahan Desa Jarangunda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo telah terlaksana dengan baik? Dianalisis secara deskriptif dengan cara menjelaskan proses-proses yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Data-data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus Gapoktan dan data-data sekunder didapat dari pihak yang bersangkutan.

Hipotesis2, dianalisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan model penduga regresi linier berganda, secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + u_i$$

Y = Produktivitas (kg/hg)

X₁ = Modal (Rp)

a = Koefisien intercept

b₁, = Koefisien regresi (parameter yang dicari)

u_i = Error tern

(Nachrowi dan Usman, 2005).

Untuk mengetahui apakah modal (X₁), secara serempak berpengaruh nyata atau tidak terhadap produktivitas bawang prei (Y) maka digunakan uji F. Hipotesis yang digunakan adalah :

H₀ = 0 : Tidak ada pengaruh variabel modal terhadap produktivitas bawang prei/ *allium fistulosum*(Y).

H₁ ≠ 0 : Tidak ada pengaruh variabel modal terhadap produktivitas bawang prei/*allium fistulosum*(Y).

Jika : F_{hitung} > F_{tabel} maka terima H₁, tolak H₀

F_{hitung} < F_{tabel} maka terima H₀, tolak H₁(Sudjan, 2005)

Untuk mengetahui modal secara persial berpengaruh nyata atau tidak terhadap produktivitas bawang prei (Y) maka digunakan uji -t.

Hipotesisi yang digunakan adalah :

H₀ = 0 : Tidak ada pengaruh variabel X₁ terhadap produktivitas bawang prei (Y)

H₁ ≠ 0 : Ada pengaruh variabel X₁ terhadap produktivitas bawang prei (Y)

Jika : t_{hitung} > t_{tabel} atau -t_{hitung} < -t_{tabel} maka terima H₁, tolak H₀

t_{hitung} < t_{tabel} atau -t_{hitung} > -t_{tabel} maka terima H₀, tolak

H₁(Sudjana, 2005)

Hipotesis3, Apakah ada perbedaan tingkat produktivitas tanaman bawang prei per petani yang dikembangkannya setelah mendapat dana (pompa gendong garpu) PUAP dengan sebelum mendapat dana (peralatan) BLM PUAP? Dijelaskan

dengan Uji Beda Sampel Berpasangan (*paired t-test*), dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{d - do}{Sd/n}; db = n - 1$$

Keterangan :

- d - do = Rata-rata tingkat produktivitas setelah dan sebelum ada PUAP.

- Sd = Standar deviasi

- n = Jumlah observasi

- db = Derajat Bebas

(Widyanto, 2013).

Produktivitas usahatani bawang prei :

$$P = TP / LL$$

Dimana :

P = Produktivitas usahatani bawang prei (Ton/Ha)

TP = Total produksi (Ton)

LL = Luas lahan (Ha)

Ho ditolak apabila t_{hitung} > t_{tabel}, db = n-1, α = 0.05

Ho diterima apabila t_{hitung} < t_{tabel}, db = n-1, α = 0.05

Penggunaan alpha sebesar 5% dalam uji statistik t_{hitung} sesuai dengan kebutuhan peneliti yang juga didasarkan pada pernyataan Usman, dkk (2008), bahwa dalam penelitian sosial, besarnya alpha yang digunakan dapat bernilai 1% atau 5%. Penentuan besarnya alpha tersebut tergantung kepada peneliti. Hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Gapoktan Harapan Terpadu, Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo

Program PUAP merupakan program terobosan Departemen Pertanian yang bertujuan membantu petani dalam mengatasi masalah permodalan yaitu dengan memberikan bantuan dana stimulus bagi petani untuk

penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antara sub sektor. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Pada daerah penelitian di Desa Jaranguda yang mempunyai Gapoktan bernama Harapan Terpadu adalah merupakan salah satu Gapoktan yang telah menerima dana PUAP di tahun 2017. Untuk melihat efektifitas penyaluran dana PUAP kepada petani maka ditentukan berdasarkan 2 penilaian pelaksanaan penyaluran dana PUAP yaitu berdasarkan pihak penyalur yaitu Gapoktan dan berdasarkan pihak pengguna yaitu petani.

3.1.1. Penilaian Pelaksanaan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Berdasarkan Pihak Penyalur

Pada tahun 2017, gapoktan Harapan Terpadu telah melakukan realisasi pengucuran dana PUAP sebanyak 2 kali. Besar dana PUAP yang telah direalisasikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Realisasi Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Gapoktan Harapan Terpadu, Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Merdeka, Tahun 2017

No	Bulan Realisasi	Besar Pinjaman (Rp)	Jumlah Pinjaman (Orang)
1	Maret 2017	20.000.000	20
2	Agustus 2017	20.000.000	20
	Jumlah	40.000.000	40

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa pengucuran realisasi dana (peralatan)PUAP belum mencapai 100 % dari jumlah nilai peralatan PUAP yaitu sebesar Rp.100.000.000. Tahap realisasi pengucuran yang dicairkan berbeda-beda berdasarkan Rencana Usaha Anggota (RUA) yang diberikan oleh masing-masing petani tidak sama dalam proses administrasi.

Pada tahap awal pencairan dana (peralatan) tahun 2017 diberikan pembatasan pinjaman yang dikonfersi dalam peralatan dengan nilai sebesar Rp.1.000.000 per anggota sesuai RUA yang dibuat anggota.

3.1.2. Penilaian Pelaksanaan Penyaluran Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Berdasarkan Pihak Pengguna (Petani)

a. Persyaratan Awal

Secara umum persyaratan yang wajib dipenuhi oleh calon peminjam adalah petani harus merupakan anggota resmi dan terdaftar di Gapoktan dan bersedia membayar bunga pinjaman menurun sebesar 2% pada saat pengembalian pinjaman. Selain itu, calon peminjam yang akan mengajukan permohonan pinjaman harus melengkapi beberapa ketentuan administratif antara lain: foto copy KTP (Kartu Tanda Penduduk), foto copy KK (Kartu Keluarga), pas photo 3x4 sebanyak 2 lembar, menandatangani surat perjanjian di atas materai, menandatangani kwitansi diatas materai serta mengisi dan menandatangani formulir permohonan pinjaman. Berdasarkan wawancara dan kuisioner yang diberikan kepada petani dimana sebanyak 15 orang menyatakan persyaratan awal mudah dipahami dan 5 orang menyatakan persyaratan awal tidak mudah dipahami dikarenakan petani tidak mengerti dalam mengisi formulir permohonan pinjaman sehingga diperlukan bantuan dari pengurus gapoktan.

b. Prosedur Pinjaman

Para petani yang tergabung dalam Gapoktan harus menyusun Rencana Usaha Anggota (RUA) yang kemudian dilanjutkan dengan membuat Rencana Usaha Kelompok (RUK). RUK yang sudah disusun telah disetujui oleh ketua kelompok yang kemudian disampaikan kepada pengurus Gapoktan. Proses penilaian meliputi kelengkapan administrasi dan survey lapangan mengenai lahan yang akan ditanam atau dijadikan usaha. Setelah disetujui pengurus Gapoktan maka peralatan tersebut disalurkan kepada anggota.

c. Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang dibebankan kepada petani merupakan hasil dari Anggaran Dasar dan Rumah Tangga. Besarnya tingkat bunga yang diberikan di Gapoktan adalah 2 persen bunga pinjaman menurun. Bila dibandingkan dengan bunga pinjaman di lembaga keuangan formal maupun non

formal lainnya, besarnya tingkat bunga pengguna peralatan PUAP termasuk relatif ringan. Hal ini sesuai dengan penilaian para responden dimana keseluruhan responden mengatakan bahwa bunga yang diberikan relatif ringan dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya seperti perbankan yang besar tingkat bunga tetap yang diberikan adalah 8 persen dalam setahun.

3.2. Pengaruh Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Produktivitas Bawang Prei (*allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo

Untuk mengetahui apakah variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap produktivitas bawang prei di Desa Jaranguda dapat diuji dengan analisis regresi linier berganda dan diperoleh hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3.2. Analisis Regresi Pengaruh Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Produktivitas Bawang Prei (*allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Merdeka, Tahun 2019

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2106,288	753,597		2,795	,012
	Dana_PUAP	-,001	,001	-,216	-,939	,360

a. Dependent Variable: Produktivitas_Bawang_Prei

Konstanta = 2106,288

R² = 0,047

t tabel = 1,729

F tabel = 4,41

(Sumber : Diolah dari Lampiran 9)

Pada bagian ini ditampilkan nilai koefisien a, b₁, t_{hitung} serta signifikan.

Dari tabel dapat diperoleh persamaan :

$$Y = 2106,288 - 0,001X_1$$

Berdasarkan tabel dan persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

A. Uji F

Nilai R² sebesar 0,47 tersebut menunjukkan informasi bahwa 47% produktivitas bawang prei dapat dipengaruhi oleh variabel dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP). Berdasarkan uji F yang dilakukan di peroleh nilai F_{hitung} = 0,882 > F_{tabel} 4,41 artinya bahwa dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) secara serempak berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas bawang prei di daerah penelitian, karena hasil analisis regresi linier berganda (Lampiran 9)

memperlihatkan bahwa ($\text{sig} = 0,360 < 0,05$) yang artinya bahwa variabel yang diteliti yaitu dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) tidak nyata berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang prei di daerah penelitian.

1. Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Nilai 0,001 merupakan koefisien dana PUAP (X_1) dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa dana PUAP mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan produktivitas bawang prei. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pinjaman dana PUAP satu satuan maka variabel produktivitas bawang prei (Y) akan turun sebesar 0,001 kg. Sesuai dengan penelitian Zagaruddin (2010) diketahui bahwa pengaruh program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bawang, dengan nilai signifikan sebesar $0,250 > 0,05$.

B. Uji t

Tabel 3.3. Hasil Uji Beda Rata-Rata T-Test Produktivitas Bawang Prei (*allium fistulosum*) Sebelum Program PUAP Tahun 2016 dan Sesudah Program PUAP Tahun 2019

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah Program PUAP	-1514,27050	1485,86899	332,25041	-2209,67859	818,86241	4,558	9	,000

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Nilai t-tabel yang diperoleh adalah 1,729, sedangkan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar (4.558). Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel (1,729). Menurut kriteria uji, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ pada taraf nyata lima persen ($\alpha=0,05$) maka tolak H_0 . Selain dapat dilihat dari hasil pengujian t-hitung, kesimpulan juga dapat

Secara parsial dana pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP), tidak berpengaruh terhadap produktivitas bawang prei, dimana terlihat bahwa pada tabel 5.2 diatas terdapat nilai sig 0,360. Nilai sig lebih besar nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,360 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni 0,939 dengan t_{tabel} sebesar 1,729. Jadi $T_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak memiliki pengaruh terhadap produktivitas bawang prei di daerah penelitian. Nilai t negatif menunjukkan bahwa dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel (Y).

3.3. Produktivitas Bawang Prei Sebelum dan Sesudah PUAP

Produktivitas usahatani rata-rata setelah menerima dana PUAP dihitung dari produktivitas usahatani dalam periode tahun 2019.

diperoleh dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi (Sig) adalah taraf signifikan. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa ada korelasi yang nyata antara produktivitas sebelum

dengan produktivitas sesudah ada dana PUAP.

3.4. Tingkat Pendapatan Petani Bawang Prei

a. Sarana Produksi

Jumlah penggunaan masing-masing sarana produksi pada usahatani bawang prei dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi (kg, liter) pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Jenis Sarana Produksi	Per Petani	Per Hektar
1	Bibit (kg)	401,50	2.361,76
2	Pupuk Kompos (kg)	514,50	3.026,47
3	SS Amphos (kg)	58,60	344,705
4	Belgia (kg)	90,60	532,94
5	Marsal (liter)	4,30	25,29
6	Avidor (liter)	1,29	7,622
7	Curacron (liter)	4,30	25,29
	Jumlah	1.075,09	6.324,08

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan masing-masing sarana produksi yaitu :

1. Bibit

Bibit yang digunakan petani di daerah penelitian umumnya bibit yang berasal dari perbanyakan vegetatif, dengan harga per kilo adalah Rp.8000. Rata-rata penggunaan bibit bawang prei per petani sebesar 401,50 kg, sedangkan untuk per hektar yaitu sebesar 2.361,76 kg.

2. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan pada usahatani bawang prei di daerah penelitian terdiri dari pupuk kompos, Ammphos (SS) dan Belgia, dengan Rata-rata penggunaan pupuk per petani sebesar 663,70 kg dan 3.904,12 kg per hektar.

3. Pestisida

Di daerah penelitian jenis pestisida yang digunakan untuk membasmi Hamadan penyakit pada tanaman bawang prei adalah Marshal, Avidor dan curacron.

Tabel 3.5. Rata-rata Nilai Sarana Produksi (Rp) Pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

N o	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1	Bibit	3.212.000	18.894.117,65
2	Pupuk Kompos	411.600	2.421.176,47
3	SS Ammphos	468.800	2.757.647,05
4	Belgia	1.540.200	9.060.000
5	Marsal	322.500	1.897.058,82
6	Avidor	87.850	516.764,71
7	Curacron	344.000	2.023.529,41
	Jumlah	6.386.950	37.570.294,11

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.5 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan bibit per petani sebesar Rp.3.212.000 dan per hektar Rp.18.894.117,65, pupuk kompos Rp.411.600 per petanidan per hektar sebesar Rp.2.421.176,47, SS Ammphos sebesar Rp.468.800 per petani dan per hektar sebesar Rp.2.757.647,05, Belgia sebesar Rp.1.540.200 per petanidan per hektar sebesar Rp.9.060.000. Sedangkan penggunaan pestisida per musim tanam yaitu Marsal sebesar Rp.322.500 per petani atau per hektar sebesar Rp.1.897.058,82. Avidor sebesar Rp.87.850 per petani atau per hektar sebesar Rp.516.764,71, dan Curacron sebesar Rp.344.000 per petani atau per hektar sebesar Rp.2.023.529,41. Rata-rata biaya sarana produski pada usahatani

bawang prei di daerah penelitian adalah Rp. 6.386.950/petani atau Rp.37.570.294,11/ha. Biaya produksi usahatani bawang prei di daerah penelitian rendah karena sebagian sarana produksi yang dibutuhkan petani tersedia di Gapoktan seperti (pupuk, bibit, obat-obatan dan alat pertanian lainnya). jika dibandingkan dengan hasil penelitian **Situmorang (2011)** yang mengatakan bahwa biaya usahatani bawang prei

sebesar Rp.35.962.350 maka biaya usahatani di katakan tinggi, karena semua sarana produksi yang dibutuhkan petani disediakan oleh petani itu sendiri.

b. Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yaitu pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan.

Tabel 3.6. Rata-rata Curahan TKDK dan TKLK (HKP) Pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Uraian	Per Petani		Jumlah	Per Hektar		Jumlah
		TKDK	TKLK		TKDK	TKLK	
1	Pengolahan lahan	2,945	1,595	4,540	17,326	9,385	26,711
2	Penanaman	2,253	0,000	2,253	13,252	0,000	13,252
3	Pemupukan	1,649	0,000	1,649	9,702	0,000	9,702
4	Pemeliharaan	2,043	0,000	2,043	12,021	0,000	12,021
5	Pemanenan	2,155	3,995	6,150	12,676	23,50	36,176
Jumlah		11.045	5,590	16.635	64,977	32,885	97,862

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 3.6, total curahan tenaga kerja sebesar 97,862 HKP/hektar maka curahan tenaga kerja di Daerah penelitian tergolong rendah karena di bantu dengan peralatan pertanian yang teresedia di Gapoktan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian **Situmorang (2011)** yang mengatakan bahwa penggunaan jumlah tenaga kerja untuk

usahatani bawang prei sebesar 437 HKP/hektar. Nilai tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.7. Rata-rata Nilai Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) (Rp) Pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Uraian	Per Petani (Rp)		Per Hektar (Rp)	
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK
1	Pengolahan lahan	235.640	127.600	1.386.118	750.823,55
2	Penanaman	180.240	-	1.060.235	-
3	Pemupukan	131.960	-	776.235,3	-
4	Pemeliharaan	163.480	-	961.647,1	-
5	Pemanenan	172.400	319.600	1.014.118	1.880.000
Jumlah		883.720	447.200	5.198.353	2.630.823,55

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa nilai penggunaan tenaga kerja luar keluarga rendah karena hanya terdapat pada kegiatan pengolahan lahan dan pemanenan rata-rata biaya sebesar Rp.447.200 per petani dan Rp.2.630.823,55 per hektar.

Tabel 3.8. Rata-rata Jumlah dan Nilai (unit,Rp) Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Per Petani (Rp)	Jumlah (Unit)	Per Hektar (Rp)
1	Cangkul	1,8	27.000	10,58	158.823,5
2	Garpu	1,65	19.800	9,71	116.470,6
3	Pompa Gendong	1	80.000	5,88	470.588,2
	Jumlah	4,45	126.800	26,17	745.882,3

Sumber : Data diolah dari Lampiran 6, Tahun 2019

d. Total Biaya Produksi

Tabel 3.9. Total Biaya Produksi (RP) Pada Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1	Sarana	6.386.95	37.570.294,1
2	Produksi	0	1
3	Tenaga Kerja	447.200	2.630.823,55
	Penyusutan Peralatan	126.800	745.882,30
	Jumlah	6.960.950	40.946.999,96

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata biaya produksi yang harus ditanggung petani selama satu musim tanam Rp.6.960.950 per petani dan Rp.40.946.999,96 per hektar. Sebagian besar dari biaya tersebut dialokasikan untuk pembelian sarana produksi usahatani bawang prei, yaitu Rp.6.386.950 per petani

c. Biaya Penyusutan Peralatan

Jumlah masing-masing peralatan yang dimiliki petani serta nilai penyusutannya tertera pada tabel berikut :

dan Rp.40.946.999,96 per hektar per musim tanam. Biaya produksi usahatani bawang prei di daerah penelitian masih tergolong rendah karena sebagian sarana produksi yang dibutuhkan petani tersedia atau dibantu di Gapoktan seperti (pupuk, bibit, obat-obatan dan alat pertanian lainnya). bila dibandingkan dengan hasil penelitian **Situmorang (2011)**, yang mengatakan bahwa total biaya produksi usahatani bawang prei dapat mencapai Rp.69.922.275/hektar/mt, hal ini disebabkan karena total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani di daerah penelitian lebih kecil.

e. Penerimaan dan Pendapatan Petani

Di daerah penelitian, bawang prei dijual ke pedagang dengan harga Rp.25.000 per kg. Hasil perhitungan selengkapnya tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.10. Penerimaan dan Pendapatan Bersih (RP) Usahatani Bawang Prei (*Allium fistulosum*) di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Uraian	Per Petani	Per Hektar
1	Produksi	1.407,8	8.281,17
2	(kg)	25.000	25.000
3	Harga	35.195.00	207.029.412
4	Jual	0	40.946.999,
5	Penerimaan	6.960.950	96
	Biaya	28.234.05	166.082.412
	Produksi	0	
	Pendapatan Bersih		

Sumber: Diolah dari data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 3.10 terlihat bahwa petani bawang prei memperoleh penerimaan sebesar Rp.35.195.000 per petani atau Rp.207.092,412 per hektar. Makan, Pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp.28.234.050 per petani dan Rp.166.082.412 per hektar. Besarnya pendapatan bersih usahatani bawang prei di daerah penelitian masih tergolong rendah karena menurut hasil penelitian Situmorang (2011), pendapatan bersih usahatani bawang prei dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.217.103.825/ha/mt. Besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga bawang prei per kilogram pada saat penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini terdapat 1 kali musim tanam, sehingga pendapatan usahatani per bulan diperoleh sebesar Rp.9.411.350. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Karo tahun 2019 sebesar Rp.2.829.558/bulan maka pendapatan usahatani bawang prei di daerah penelitian tergolong tinggi, karena pendapatan petani bawang prei di daerah penelitian lebih besar dari UMK yang berlaku di Kabupaten Karo.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Gapoktan Harapan Terpadu berdasarkan pihak penyalur (Gapoktan) dan juga berdasarkan pihak pengguna (Petani) telah dilaksanakan dengan baik.
2. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh dana pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas petani bawang prei.
3. Berdasarkan hasil uji t berpasangan (*paired test*) menunjukkan bahwa produktivitas usahatani bawang prei sebelum dan sesudah mendapatkan dan pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) berbeda nyata. Artinya secara nyata program PUAP berpengaruh terhadap produktivitas petani bawang prei untuk anggota gapoktan Harapan Terpadu.
4. Pendapatan bersih petani bawang prei di daerah tergolong tinggi berdasarkan UMK Kabupaten Karo

4.2. Saran

1. Kepada Pemerintah
Diharapkan kepada pemerintah untuk melakukan pengawasan dan evaluasi langsung secara berkala terhadap setiap gapoktan penerima PUAP untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dana PUAP yang diterima oleh gapoktan.
2. Kepada Petani
Diharapkan petani perlu lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk lebih mengembangkan usaha produktif yang dimiliki petani.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang dampak pengembangan usaha agribisnis perdesaan terhadap produktivitas usahatani bawang prei.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, 2002, Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua,

- Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Prei. Dalam Angka Tahun 2016. Provinsi Sumatera Utara. Badan Pusat Statistik
- Daerobi A, Hery S, Tetuko R. 2007. Dampak Pengembangan Sektor Pertanian Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Jawa Tengah.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2008. Petunjuk Penyaluran Dana LKM-PUAP. Jakarta. Departemen Pertanian. 28 hal.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 2012. Daftar Komposisi Gizi Bawang Daun (*Allium fistulosum*): Jakarta
- Djamali, Abdoel. 2000. Manajemen Usahatani. Jember : Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Pertanian Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis
- Husodo, S. Y., 2004. Membangun Kemandirian Pangan : Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia, Negara Berpenduduk Banyak Dengan Potensi Pangan yang Besar, PT Tema Baru, Jakarta. H
- Kantor Kepala Desa (2018) Perkembangan Dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) (PUAP). Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo
- Saragih, Bungaran.2010.Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.Bogor:IPBpress.
- Simanjuntak,Payaman.2002.Ekonomi Sumber Daya Manusia.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia : Jakarta
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung : Tarsito.
- Supomo, B. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.